

BENTUK DAN MAKNA TINDAK TUTUR PADA WACANA PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI TENGAH DAN WALIKOTA PALU

Tamrin

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Telepon (0451) 4705498; 421874 / HP. 085240066115/
Faksimile (0451) 421843
Email: thamrin21@ymail.com

(Makalah diterima tanggal 2 April 2020—Disetujui tanggal 30 November 2020)

Abstrak: Setakat ini, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, khususnya yang digunakan dalam berkampanye marak ditemui dalam spanduk. Berbagai macam makna yang terkandung dalam tindak tutur tersebut cukup menarik untuk dianalisis dan diketahui. Demikian juga penggunaan bentuk tindak tutur pada wacana pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu 2020, berbagai macam makna sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur dalam spanduk kampanye pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Tengah dan pemilihan wali kota dan wakil wali kota Palu tahun 2020. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi, foto rekam, dan pembuatan catatan dan perekaman, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih atau metode struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur pada spanduk pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna yang terkandung pada tindak tutur bermakna memperkenalkan diri tanpa tendensi kepada mitra tutur, menginformasikan sesuatu yaitu program kerja, dan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, memengaruhi mitra tutur untuk memilih mereka.

Kata kunci: makna, mitra tutur, tindak tutur

***Abstract:** To date, the using of language in speech act, especially which was used in campaigning usually was found in banner, many kind of meaning which contained in its speech act quite interesting for analyzing and knowing. As well the using form of speech act at discourse Governor Election of Central Sulawesi and Mayor of Palu in 2020, various kind of meaning was very interested to review. Based on it, this research purposed to describe the form and meaning speech act in campaign banner of Governor Election and Deputy Governor of Central Sulawesi and of Mayor Election of Palu in 2020. The method which used was descriptive method with observation technique, recording photo, and note taking and recording, and then it was analyzed with using sharing method or structural method. The result of analyzing showed that the form of speech act in banner of Governor Election of Central Sulawesi and Mayor of Palu, they were speech act of locution, illocution and perlocution. The meaning which contained in speech act were self-introduction without tendency to speech partner, informing something that was work program, and did something to speech partner, influence speech partner to select them.*

Keywords: meaning, speech partner, speech act

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia pada media, khususnya media spanduk sangat berkembang pada saat ini. Bahasa yang digunakan dalam media tersebut bukan sebatas digunakan untuk menyampaikan informasi saja, tetapi bahasa juga dapat digunakan untuk memengaruhi seseorang bahkan menghipnotis seseorang untuk mengikuti keinginan penutur berdasarkan sebuah bahasa yang diucapkan oleh seorang pemakai bahasa. Selain itu, bahasa yang dipakai oleh pembicara melalui media berupa spanduk bahkan dapat membangun hegemoni kekuasaan dan kekuatan melalui bentuk tindak tutur atau rangkaian kata-kata dalam berbahasa.

Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam berkampanye, baik kampanye pemilihan bupati, wali kota, maupun kampanye pemilihan gubernur cukup menarik perhatian apabila ditinjau dari penggunaan bahasanya. Bentuk tindak tutur ucapan yang dipakai oleh (calon bupati, wali kota, atau gubernur) cukup memberi efek dalam rangka meraih simpati calon pemilih atau masyarakat dalam sebuah pilkada.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah pemandangan dan situasi bila tiba waktu untuk berkampanye, semua calon baik itu calon legislatif maupun calon bupati, wali kota maupun gubernur akan selalu berupaya mengincar dukungan massa pemilih dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah menggunakan bahasa dalam bentuk bertindak tutur.

Tindak tutur adalah ucapan bagian dari interaksi sosial yang berbentuk kalimat dengan tujuan menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Leoni (dalam Sumarsono, 2007: 329—330) menyatakan bahwa peristiwa tuturan adalah bagian dari situasi tutur. Menurutnya, aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur merupakan peristiwa dalam bertutur.

Wijana (1996: 18) membagi tiga tindak tutur yaitu tindak tutur perlokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang bersifat menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Selanjutnya,

Wijana juga mengatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya.

Tuturan yang dari seorang penutur mempunyai tujuan, fungsi, dan maksud tertentu. Demikian juga sebuah hasil tutur yang di informasikan melalui spanduk. Spanduk yang menggunakan bahasa sebagai tuturan merupakan sebuah bahasa yang baik digunakan untuk menyampaikan visi dan misi dari calon baik itu calon gubenur maupun calon walikota. Senada dengan itu, Brown dan Levinson berpendapat yang dikutip oleh Wijana dan Rahmadi, (2009:61) menyatakan seorang yang bertutur yang disampaikan oleh beberapa kandidat yang digunakan adalah strategi linguitik yang berbeda-beda perlakuan secara wajar oleh lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang mempunyai banyak maksud dan tujuan yang akan diinformasikan oleh pembicara. Contoh tuturan tersebut “Mari Membangun Kota Palu” bisa dijabarkan dengan kajian pragmatik. Melalui tulisan pada spanduk tersebut

menyampaikan kepada mitra tutur untuk mengajak membangun Kota Palu dengan memilih calon wali kota sebagai penutur dalam spanduk tersebut.

Demikian juga bentuk tindak tutur yang digunakan penutur (calon wali kota/ wakil wali kota Palu dan calon gebernur/ wakil gubernur Sulawesi Tengah tahun 2020. Pada tahun 2020 di Sulawesi Tengah akan mengadakan pemilihan kepala daerah serentak yaitu pemilihan bupati, pemilihan wali kota, dan pemilihan gubernur. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pemilihan wali kota/ wakil wali kota Palu dan pemilihan gubernur/ wakil gubernur Sulawesi Tengah. Dalam kampanye tersebut berbagai macam bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para calon untuk meraih simpati pemilihnya.

Sesuai dengan penjelasan yang dimaksud, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis tindak tutur pragmatik pada wacana pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palu Periode Tahun 2020--2025. Adapun alasan penulis memilih penelitian

tersebut karena penulis tertarik dengan bahasa-bahasa yang digunakan para kandidat yang penuh dengan makna terselubung. Makna tersebut akan dikaji dengan pendekatan pragmatik. Salah satu hal yang menarik adalah mencalonkannya kembali Wali Kota Palu Drs. Hidayat, M.Si. sebagai petahana yang secara politik telah banyak dicari oleh masyarakat akibat tragedi gempa dan tsunami Palu tahun 2018. Di samping itu, sebagai bahan kajian selanjutnya, bentuk tindak tutur apa yang digunakan para calon untuk memenangkan pemilihan tersebut.

Beberapa kajian mengenai tindak tutur telah dilakukan. Jahdiah (2011) meneliti “Wacana Kampanye Politik Calon Legislatif Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009—2014: Suatu Tinjauan Pragmatik”. Dalam penelitian tersebut membahas masalah wacana kampanye berupa tindak tutur komisif berjanji, tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan, tindak tutur direktif mengajak, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur ekspresif berterima kasih, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur representatif menunjukkan, menyebutkan,

mengakui, dan menyatakan. Dalam penelitian tersebut tidak secara khusus membahas makna yang terkandung dalam bahasa tindak tutur yang digunakan oleh penutur (calon wali kota dan calon gubernur). Selain itu, Eka Suryatin juga meneliti tentang “Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan”. Dalam penelitian tersebut juga membahas permasalahan tindak tutur yang terdapat dalam kampanye calon legislatif pemilu tahun 2009. Dalam tindak tutur tersebut terdapat bentuk tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Selain itu juga menemukan bentuk tindak tutur langsung dan bentuk tindak tutur tak langsung. Dalam penelitian tersebut belum ditemukan makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk tindak tutur tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti tentang Bentuk dan Makna Tindak Tutur pada Wacana Pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020. Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas makna yang terkandung dalam tindak

tutar yang terdapat dalam spanduk pemilihan wali kota dan gubernur tersebut.

Sekaitan dengan penjelasan tersebut, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna tindak tutur pragmatik dalam spanduk kampanye pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Tengah dan pemilihan wali kota dan wakil wali kota Palu tahun 2020? Berkaitan dengan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur pragmatik dalam spanduk kampanye pemilihan gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Tengah dan pemilihan wali kota dan wakil wali kota Palu tahun 2020.

KAJIAN LITERATUR

Seperti yang telah dijelskan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji sebuah makna dalam sebuah bahasa berdasarkan hubungan hasil bertutar dengan perbuatanyang telah dilakukan oleh penuturnya, Searle (dalam Anwari dkk., 2013. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (dalam HQ dkk., 2012: 63) mengatakan bahwa sebuah tindak tutur

adalah gejala perorangan yang bersifat psikologis dan keberadaan pelaksanaannya diputuskan oleh keberadaan bahasa oleh pembicarayang dihadapkan oleh sesuatu hal. Sejalan dengan hal tersebut, Leech (dalam Rosnilawati dkk. 2013: 462) mengatakan bahwa sebuah tindak tutur adalah alat untuk bertutar yang sangat kecil dan itu adalahlingkup dari peristiwa tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (dalam Pratamadkk., 2013:3) mengatakan bahwa apabila ada dua gejala yang ada dalam suatu proses, seperti proses komunikasi, hal itu merupakan sebuah tindakan bertutar dan juga merupakan peristiwa dalam bertutar. Pendapat ini didukung juga diperkuat oleh Searle yang berpendapat bahwa tindak tutur meruapakan unsur yang paling kecil.

Berdasarkan teori Searle (dalam HQ, dkk., 2012: 63) menyatakan bahwa konteks dan makna dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan sebuah makna dalam bertutar. Teori inilah yang akan digunakan penulis dalam menganalisis Bentuk Tindak Tutar Pragmatik pada Wacana Pemilihan Gubernur Sulawesi

Tengah dan Wali Kota Palu tahun 2020.

Lebih lanjut, Austin (1962: 109) membedakan antara tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang tuturannya dalam sebuah kalimat terkandung makna, sementara itu, apabila mengacu ke tindak tuturan ilokusi yaitu tuturan yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki sebuah daya konvensional tertentu.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Austin kategori bertindak tutur perlokusi adalah tindakan yang mengacu kepada apa yang dihasilkan dan apa yang telah dicapai dengan menuturkan sesuatu. Selanjutnya Austin (1962: 101) mengatakan bahwa seseorang yang mengucapkan tuturan akan memiliki efek dan pengaruh yang sangat kuat.

Sejalan dengan itu, Rahardi (2003: 71) berpendapat bahwakata, frasa, dan kalimat apabila sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat, maka hal itu masuk dalam kategori tindak tutur lokusi. Senada dengan itu pula, Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tuturan yang bermanfaat dalam

menyampaikan informasi dan sesuatu hal yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu, maka hal itu termasuk tindak tutur ilokusi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah gejala seseorang yang mengandung psikologis yang ditentukan oleh keberadaan berbahasa oleh penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Lebih lanjut, tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang berupa ujaran kalimat untuk memberitahukan maksud dari sebuah proses interaksi sosial. Dengan demikian, tindak tutur adalah hasil dari sebuah kegiatan interaksi yang melibatkan antara penutur dengan lawan tutur, topik pembicaraan, waktu, situasi, dan tempat tertentu. Adapun hasil dari tuturan yang dimaksud berupa pernyataan, dan perlakuanoleh lawan tutur dan efek muncul dari tuturan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptifmerupakan metodedata yang diperoleh tanpa menggunakan angka, tetapi memanfaatkan pengkhayatan

terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Penelitian ini menggunakan data satuan lingual yang berada dalam wacana spanduk kampanye politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah dan pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palu 2020. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, dilanjutkan dengan teknik rekam foto, serta teknik catat. Wilayah yang ditentukan dalam penjangkaran data adalah Kota Palu untuk Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota dan Provinsi Sulawesi Tengah untuk pemilihan Gubernur dan Wakil untuk pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode agih atau sering juga disebut metode struktural. Metode tersebut yang digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan wujud penggunaan kata dan struktur sebuah kalimat dalam slogan kampanye yang mengedepankan aspek propaganda. Selanjutnya, penulis juga menggunakan metode padan pragmatik. Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap maksud dan makna dari tuturan yang

disampaikan melalui spanduk yang dijadikan data dan untuk mengungkap perilaku pragmatiknya. Metode padan merupakan metode yang penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kontekstual yaitu data dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan fenomena kemasyarakatan atau situasi dan gejala sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spanduk adalah kain rentang yang berisi paham, pendapat yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar mengikuti arahan dari penutur agar diketahui oleh masyarakat secara umum. Spanduk yang digunakan oleh para calon baik itu calon gubernur, wali kota, maupun calon legislatif merupakan salah satu cara memperkenalkan diri atau calon gubernur, wali kota memperkenalkan diri kepada masyarakat. Para calon, baik calon gubernur maupun calon wali kota yang mencitrakan diri melalui gambar atau kata-kata. Melalui wacana dalam spanduk tersebut calon gubernur dan calon wali

kotamelalui kampanye pemilu dapat menyampaikan visi dan misi kepemimpinan mereka. Kampanye pemilu merupakan proses komunikasi politik yang sangat tinggi intensitasnya. Demikian juga tuturan-tuturan dalam spanduk yang digunakan oleh para calon Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu.

Bentuk dan Makna Tindak Tutur dalam Spanduk Pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan atau menuturkan sesuatu. Tindak tutur tersebut terbatas hanya menyampaikan sesuatu berupa informasi, berbicara, menanyakan tanpa ada tujuan, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sementara itu, tuturan lokusi taatpada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal beserta rasa agar dapat dimengerti. Tuturan yang terdapat dalam spanduk kampanye pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020 ditemukan tindak tutur yang menyatakan sesuatu (lokusi). Berikut cuplikan tindak tutur yang menyatakan atau menuturkan sesuatu (lokusi) pada spanduk

kampanye pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020.

Gambar 1. Spanduk Bakal Calon Wali Kota Palu “Firman Lapidé”



Bahasa yang terkandung dalam spanduk Bakal Calon Wali Kota Palu “Firman Lapidé” merupakan bentuk tindak tutur lokusi. Ungkapan “Harapan Perubahan untuk Palu 2020—2025” merupakan bentuk tuturan yang hanya menginformasikan kepada mitra tutur tanpa tendensi memengaruhi mitra tutur untuk memilihnya. Tuturan tersebut mempunyai maksud si penutur memberitahukan kepada masyarakat Kota Palu bahwa penutur adalah calon Wali Kota Palu 2020—2025. Ungkapan dalam spanduk tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena hanya menyatakan sesuatu atau memperkenalkan diri kepada masyarakat Kota Palu bahwa si penutur akan mencalonkan diri menjadi Wali Kota Palu dengan

membawa harapan perubahan untuk Kota Palu.

Gambar 2. Spanduk Bakal Calon Wali Kota Palu “Agussalim, S.H.”



Agussalim, S.H. adalah bakal calon Wali Kota Palu melalui independen. Hal tersebut terlihat lewat bahasa yang digunakan dalam “Agussalim, S.H. *Green Palu, Independen*” merupakan bentuk tindak tutur lokusi. Ungkapan “Agussalim, S.H. *Green Palu, Independen*” merupakan bentuk tuturan yang hanya menginformasikan kepada mitra tutur bahwa Agussalim, S.H. akan mencalonkan diri sebagai calon Wali Kota Palu Tahun 2020—2025 melalui independen dengan persyaratan masyarakat mengumpulkan KTP dan tanda tangan cap basah. Tuturan tersebut mempunyai maksud si penutur memberitahukan kepada masyarakat Kota Palu bahwa penutur adalah calon Wali Kota Palu 2020—2025 melalui independen. Ungkapan dalam spanduk tersebut merupakan

tindak tutur lokusi karena hanya menyatakan sesuatu atau memperkenalkan diri kepada masyarakat Kota Palu bahwa si penutur akan mencalonkan diri menjadi Wali Kota Palu melalui independen.

Gambar 3. Spanduk Calon Gubernur Sulawesi Tengah “Rusdy Mastura.”



Rusdy Mastura adalah mantan Wali Kota Palu dua periode. Pada pemilihan gubernur tahun 2015 beliau juga masuk dalam kandidat calon gubernur, namun beliau masih dikalahkan oleh Gubernur Longki Djanggola. Pada pemilihan gubernur tahun 2020—2025 beliau ingin kembali mencalonkan diri sebagai gubernur Sulawesi Tengah periode tahun 2020—2025 sesuai dengan ungkapan pada spanduk yang dipasang “Bung Cudy Kembali untuk Sulteng”. Bung Cudy adalah sapaan akrab Rusdy Mastura. Bahasa yang terkandung dalam spanduk Calon Gubernur Sulawesi Tengah “Bung

Cudy Kembali untuk Sulteng” merupakan bentuk tindak tutur lokusi. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tuturan yang hanya menginformasikan kepada mitra tutur tanpa tendensi memengaruhi mitra tutur untuk memilihnya. Tuturan tersebut mempunyai maksud si penutur memberitahukan kepada masyarakat Sulawesi Tengah bahwa penutur (Bung Cudy) kembali mencalonkan diri menjadi Gubernur Sulawesi Tengah periode 2020—2025. Ungkapan dalam spanduk tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena hanya menyatakan sesuatu atau memperkenalkan diri kepada masyarakat Sulawesi Tengah bahwa si penutur akan mencalonkan diri menjadi Gubernur Sulawesi Tengah.

Gambar 4. Spanduk Bakal Calon Wakil Gubernur Sulawesi Tengah “Dr. Ir. Bartholomeus Tandigala, S.H., C.E.S.”



Dr. Ir. Bartholomeus Tandigala, S.H., C.E.S. bakal calon Wakil Gubernur

Sulawesi Tengah berpasangan dengan Dr. Hidayat Lamakarate. Dr. Ir. Bartholomeus Tandigala, S.H., C.E.S. memperkenalkan diri kepada masyarakat Sulawesi Tengah bahwa beliau akan mencalonkan diri sebagai wakil gubernur Sulawesi Tengah periode 2020—2025. Bahasa yang terkandung dalam spanduk Calon Wakil Gubernur Sulawesi Tengah tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tuturan yang hanya menginformasikan dan memperkenalkan diri kepada mitra tutur tanpa tendensi memengaruhi mitra tutur untuk memilihnya. Tuturan tersebut mempunyai maksud si penutur memberitahukan kepada masyarakat Sulawesi Tengah bahwa penutur (Dr. Ir. Bartholomeus Tandigala, S.H., C.E.S.) mencalonkan diri menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Tengah periode 2020—2025. Ungkapan dalam spanduk tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena hanya menyatakan sesuatu atau memperkenalkan diri kepada masyarakat Sulawesi Tengah bahwa si penutur akan mencalonkan diri menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Tengah.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya menyatakan atau menuturkan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks. Tuturan ilokusi berkenaan dengan untuk apa ujaran tersebut dilakukan, bukan lagi dalam tataran apa makna tuturan itu. Berikut cuplikan tindak tutur yang menyatakan atau menuturkan sesuatu dan juga untuk melakukan sesuatu pada spanduk kampanye pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020.

Gambar 1. Spanduk Bakal Calon Gubernur Sulawesi Tengah “Hj. Nurmawati Dewi Bantilan, S.E., M.H. (NDB)”



Hj. Nurmawati Dewi Bantilan, S.E., M.H. lebih akrab disingkat menjadi NDB adalah calon Gubernur Sulawesi Tengah. Bentuk tuturan yang terdapat

dalam spanduk tersebut menginformasikan kepada mitra tutur dan berharap mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan dalam spanduk tersebut. Ungkapan “Sulteng Baru, Sulteng Sejahtera, NDB Gubernurku” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa Hj. Nurmawati Dewi Bantilan, S.E., M.H. (NDB) adalah calon Gubernur Sulawesi Tengah. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu memilih dia sebagai gubernur. Tuturan yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu terdapat pada ungkapan “NDB Gubernurku” dan menyatakan akan melakukan sesuatu yaitu pada ungkapan “Sulteng Baru, Sulteng Sejahtera”. Pernyataan tersebut dinyatakan sebagai tuturan ilokusi karena menyatakan sesuatu dan sekaligus melakukan sesuatu.

Gambar 2. Spanduk Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah “Dr. Hidayat Lamakarate, M.Si. dan Dr. Ir. Bartholomeus Tanigala, S.H. C.E.S”



Dr. Hidayat Lamakarate, M.Si. adalah seorang kandidat calon Gubernur Sulawesi Tengah berpasangan dengan Dr. Ir. Bartholomeus Tanigala, S.H. C.E. sebagai Calon Wakil Gubernur. Dalam tuturan yang terdapat dalam spanduk pasangan tersebut menggunakan pendekatan persuasif dengan menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa daerah Kaili, salah satu bahasa daerah terbesar di Sulawesi Tengah. Ungkapan *sampesuvu* dalam bahasa Kaili bermakna ‘saudara’. Ungkapan tersebut digunakan oleh pasangan Hidayat Bartho karena Bartho beragama Nasrani dan Hidayat Muslim. Selanjutnya ungkapan “*Masintuvu kita Moroso, Morambanga kita Marisi*” bermakna ‘Bersatu kita kuat, bersama-sama kita kokoh’. Kedua ungkapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur

memberitahukan kepada mitra tutur bahwa Dr. Hidayat Lamakarate, M.Si. akan berpasangan dengan Dr. Ir. Bartholomeus Tanigala, S.H. C.E.S. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu apabila memilih mereka maka akan melakukan toleransi antarumat beragama dan akan menyatukan Sulawesi Tengah dengan semboyan “*Masintuvu kita Moroso, Morambanga kita Marisi*”.

Gambar 3. Spanduk Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah “H. Anwar Hafid dan Sigit Purnomo



H. Anwar Hafid kandidat calon Gubernur Sulawesi Tengah berpasangan dengan Sigit Purnomo sebagai Calon Wakil Gubernur. Dalam tuturan yang terdapat dalam spanduk pasangan tersebut menggunakan ungkapan “Harapan Baru Sulawesi Tengah”. Selain itu, masing-masing di bawah nama tertulis Calon Gubernur

Sulawesi Tengah dan Calon Wakil Gubernur Sulawesi Tengah. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tutaran dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa H. Anwar Hafid berpasangan dengan Sigit Purnomo. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu apabila memilih mereka maka akan melakukan tindakan yang membuat Sulawesi Tengah menjadi lebih baik sebagai harapan baru yang diharapkan oleh masyarakat Sulawesi Tengah.

Gambar 4. Spanduk Bakal Calon Wali Kota Palu “Arsitan”



Arsitan adalah bakal calon Wali Kota Palu periode 2020—2025. Bentuk

tutaran yang terdapat dalam spanduk tersebut menginformasikan kepada mitra tutur bahwa Arsitan adalah bakal calon Wali Kota Palu. Selain itu, Aristna berharap mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan dalam spanduk tersebut. Ungkapan “Arsitan, Baru, Bersih, Peduli dan Dari Pinggiran Bangun Palu” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tutaran dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa Aristan adalah calon Wali Kota Palu yang mempunyai program orang baru yang bersih dan peduli terhadap masyarakat Kota Palu. Selain itu, ungkapan “Dari Pinggiran Bangun Palu” sebagai sinyal bahwa Aristan adalah orang desa yang tulus untuk membangun Kota Palu. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu memilih dia sebagai Wali Kota Palu. Tutaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu terdapat pada ungkapan “Dari Pinggiran Bangun Palu”. Pernyataan tersebut dinyatakan sebagai tuturan ilokusi karena menyatakan sesuatu dan sekaligus melakukan sesuatu.

Gambar 5. Calon Wali Gubernur Sulawesi Tengah “Rusdy Mastura”



Ini adalah spanduk yang kedua Rusdy Mastura yang berpasangan dengan Ma'mun Amir dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah. Spanduk pertama masuk dalam tuturan lokusi. Dalam ungkapan pada spanduk yang dipasang “Rumah Baru Sulawesi Tengah” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pasangan tersebut adalah Calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang mempunyai program yang baru bagi Sulawesi Tengah. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu memilih pasangan tersebut dalam

pemilihan gubernur dan wakil gubernur.

Gambar 6. Bakal Calon Wali Kota Palu “Husen Maskati, S.E., M.Si.”



Husen Maskati yang sering dipanggil Shauqi adalah bakal calon Wali Kota Palu periode 2020—2025. Bentuk tuturan yang terdapat dalam spanduk tersebut menginformasikan kepada mitra tutur bahwa Husen Maskati (Shauqi) adalah bakal calon Wali Kota Palu. Selain itu, Shauqi berharap mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan dalam spanduk tersebut. Ungkapan “Energi Baru, Harapan Baru untuk Kota Palu dan Pemuda Milenial Penuh Energi” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa Shauqi adalah calon Wali Kota Palu yang mempunyai program baru dan harapan yang baru

bagi Kota Palu. Selain itu ungkapan “Pemuda Milenial Penuh Energi” menginformasikan kepada mitra tutur bahwa Shauqi adalah calon Wali Kota yang masih muda sebagai energi baru. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu memilih dia sebagai Wali Kota Palu. Tutaran yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu terdapat pada ungkapan “Energi Baru, Harapan Baru untuk Kota Palu dan Pemuda Milenial Penuh Energi”. Pernyataan tersebut dinyatakan sebagai tuturan ilokusi karena menyatakan sesuatu dan sekaligus melakukan sesuatu.

Gambar 7. Spanduk Calon Gubernur Sulawesi Tengah “Dr. Hidayat Lamakarate, M.Si.



Ini adalah spanduk yang kedua Dr. Hidayat Lamakarate, M.Si. yang berpasangan dengan Dr. Ir.

Bartholomeus Tanigala, S.H. C.E.S dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah. Spanduk pertama masuk dalam tuturan lokusi. Dalam ungkapan pada spanduk yang dipasang “Bekerja untuk Melayani” adalah ungkapan yang cukup singkat namun penuh padat dengan makna. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Tutaran dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pasangan tersebut adalah Calon Gubernur Sulawesi Tengah yang mempunyai program melayani masyarakat Sulawesi Tengah, bukan dilayani oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Ungkapan dalam spanduk tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, namun juga berharap melakukan sesuatu yaitu memilih pasangan tersebut dalam pemilihan gubernur Sulawesi Tengah.

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang memiliki efek dan daya pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan penutur dari mitra tutur atau tindak tutur yang pengaturannya bermaksud memengaruhi lawan

tutur. Dalam tuturan yang diucapkan oleh seseorang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Berikut cuplikan tindak tutur perlokusi melalui spanduk yang menyatakan atau menuturkan sesuatu informasi dan mempunyai efek pengaruh bagi yang membaca tuturan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan melalui spanduk kampanye pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu Tahun 2020.

Gambar 1. Spanduk Calon Wali Kota Palu “Drs. Hidayat, M.Si.”



Drs. Hidayat, M.Si. adalah calon Wali Kota Palu 2020—2025. Drs. Hidayat, M.Si. adalah petahana yang sekarang ini sementara menjabat Wali Kota Palu. Bentuk tuturan yang terdapat dalam spanduk tersebut menginformasikan kepada mitra tutur dan cukup mempunyai pengaruh bagi orang yang membacanya. Ungkapan “Berpikir Realistis, Rasional dan

Proporsional, Lanjutkan!” merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur untuk memilih Drs. Hidayat, M.Si. sebagai Wali Kota Palu. Tuturan yang memengaruhi pembaca dalam spanduk tersebut dapat dilihat pada ungkapan “lanjutkan!”, ungkapan tersebut meyakinkan pembaca bahwa Hidayat adalah orang yang berpikir secara realita dan berimbang. Oleh karena itu, ia mengharapkan kepada mitra tutur agar memilihnya kembali untuk periode kedua dengan ungkapan, “lanjutkan”. Ungkapan tersebut dinyatakan sebagai tuturan perlokusi karena dapat memengaruhi dan meyakinkan pembaca atau mitra tutur untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur (calon wali kota).

Gambar 2. Spanduk Calon Wali Kota Palu “Drs. Awaluddin, M.M.”



Drs. Awaluddin, M.M. adalah calon Wali Kota Palu 2020—2025. Bentuk

tuturan yang terdapat dalam spanduk tersebut menggunakan bahasa daerah bahasa Kaili dengan menginformasikan kepada mitra tutur dan cukup mempunyai pengaruh bagi orang yang membacanya. Ungkapan dalam bahasa daerah “Kamai loko Komi, mosinggani kita momba’aturu ngata’ta, ante todea”. Ungkapan tersebut bermakna ‘marilah kita bersama-sama membangun dan mengatur negeri kita, bersama dengan orang banyak’. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur untuk memilih Drs. Awaluddin, M.M. sebagai Wali Kota Palu. Tuturan yang memengaruhi pembaca dalam spanduk tersebut dapat dilihat pada ungkapan “kamai loko!”, ‘marilah!’ ungkapan tersebut memengaruhi dan meyakinkan pembaca untuk memilih Drs. Awaluddin, M.M. sebagai Wali Kota Palu.

Gambar 3. Spanduk Calon Wali Kota Palu “Drs. Hidayat, M.Si.”



Ini adalah spanduk yang kedua Drs. Hidayat, M.Si. sebagai calon Wali Kota Palu periode II. Spanduk pertama juga masuk dalam tuturan perlokusi. Dalam ungkapan pada spanduk yang dipasang menggunakan bahasa daerah Kaili “Masintuvu Kita Maroso, Morambanga Kita Marisi, Lanjutkan Dua Periode”. Ungkapan tersebut bermakna ‘Bersatu Kita Teguh, Beriringan Kita Kokoh’. Penutur sengaja menggunakan bahasa daerah Kaili sebagai pendekatan persuasif terhadap masyarakat Kaili. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur untuk memilih Drs. Hidayat, M.Si. sebagai Wali Kota Palu dengan menggunakan bahasa daerah Kaili yang merupakan bahasa daerah terbesar di Kota Palu sebagai pendekatan persuasif terhadap masyarakat Kaili. Tuturan yang memengaruhi pembaca dalam spanduk tersebut dapat dilihat pada ungkapan “lanjutkan dua periode!”, ungkapan tersebut meyakinkan pembaca bahwa Hidayat adalah orang yang mengusung persatuan untuk membangun Kota

Palu dengan berlandaskan karifan lokal.

Gambar 4. Spanduk Calon Wali Kota Palu “Ir. H. Basir Tanase, M.T.”



Ir. H. Basir Tanase, M.T. adalah calon Wali Kota Palu 2020—2025. Drs. Bentuk tuturan yang terdapat dalam spanduk tersebut menggunakan bahasa daerah Kaili menginformasikan kepada mitra tutur dan cukup mempunyai pengaruh bagi orang yang membacanya. Ungkapan “Mosinggani Kita Mambangu Ngatata, Ala Mewali Mabelo” ‘Mari Kita Membangun Negeri Kita agar Menjadi Lebih Baik’ merupakan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan dalam spanduk tersebut bermaksud penutur memberitahukan kepada mitra tutur untuk memilih Ir. H. Basir Tanase, M.T. sebagai Wali Kota Palu. Tuturan yang memengaruhi pembaca dalam spanduk tersebut dapat dilihat pada ungkapan “Mosinggani Kita Mambangu Ngatata!”, ungkapan tersebut meyakinkan pembaca bahwa Ir. H. Basir Tanase, M.T. adalah orang

yang akan membangun Kota Palu ke arah yang lebih baik. Ungkapan tersebut dinyatakan sebagai tuturan perlokusi karena dapat memengaruhi dan meyakinkan pembaca atau mitra tutur untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur (calon wali kota).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bentuk tindak tutur pada wacana pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Pemilihan Wali Kota Palu Tahun 2020 ditemukan tiga bentuk tindak tutur pada spanduk pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna yang terkandung pada tindak tutur yang terdapat dalam spanduk pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah dan Wakil Gubernur Sulawesi Tengah dan Wali Kota Palu serta Wakil Wali Kota Palu terdapat dua calon wali kota dan dua calon gubernur dan wakil gubernur yang bermakna memperkenalkan diri tanpa tendensi kepada mitra tutur. Selanjutnya, terdapat lima calon gubernur dan wakil gubernur dan dua calon wali kota dan wakil wali kota yang bermakna menginformasikan

sesuatu yaitu progam kerja dan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Lebih lanjut terdapat empat spanduk calon Wali Kota Palu yang bermakna memengaruhi mitra tutur untuk memilihnya menjadi Wali Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.

HQ, Sherry, dkk. (2012). Tindak Tutar Ilokusi dalam Buku Humor “Membongkar Gurita Cikeas “ Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 No. 1 Seri A 1, Hlm. 63.

Jahdiah. (2011). Wacana Kampanye Politik Calon Legislatif Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009—2014: Suatu Tinjauan Pragmatik. Undas. Volume 7. Nomor 1. Hlm. 7.

Rahardi, K. (2003). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa*

Indonesia. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama

Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rosnilawati, dkk. (2013). Tindak Tutar dan Strategi Bertutar dalam *Pasambahan Maantaan Marapauli* Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 No. 2 Seri A 1, Hlm. 462.

Suamrsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryatin, Eka. (2016). Analisis Tindak Tutar pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 Di Kalimantan Selatan: Undas. Volume 12 Nomor 1. Hlm. 27—34

Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wijana dan Rohmadi, Muhammad. (2009). *Analisis Wacana Prgamatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.